

Guru Agama Islam dalam Mengatasi Prilaku Bullying di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta

Muhammad Akmal Faqih¹, Totong Heri²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA

e-mail: Bunggakehidupan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bias lepas dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Bullying merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang. Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan data dengan berdasarkan data-data lapangan. Maka dalam pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menanggapi perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 23.

Kata kunci: *Guru PAI, Mengatasi Bullying*

Abstract

Education is a need that cannot be separated from human life because education is capital that must be possessed in facing the demands of an increasingly advanced era. If a nation's education is good, it will be able to produce good quality human resources in terms of spirituality, intelligence and skills. Bullying is a form of negative behavior that is manifested by disrespectful treatment and the use of violence or coercion to influence other people, which is carried out repeatedly or has the potential to be repeated. The phenomenon of bullying has long been part of school dynamics. Generally, people are more familiar with terms such as intimidation, bullying, bullying, insulting, exclusion, intimidation and so on. Through this qualitative descriptive approach the author uses data based on field data. So in this approach the author can describe how Islamic Religious Education Teachers deal with bullying behavior that occurs at SMA Muhammadiyah 23.

Keywords : *Pai Teachers, Tackle Bullying*

PENDAHULUAN

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Di dalam Perkembangan teknologi peradaban dunia khususnya dunia pendidikan membawa dampak dari berbagai aspek, salah satunya aspek perilaku siswa. Penyimpangan perilaku menjadi salah satu aspek dari dampak kemajuan zaman. Perilaku bullying merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya bullying sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terud terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya. Bullying menjadi kasus permasalahan yang berbahaya dan mengganggu dunia pendidikan di pada tingkat level usia di seluruh dunia dan perlu mendapat perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban bullying bukan dari kaum yang lebih kuasa ataupun sama kekuatannya dengan si pembully akan tetapi yang menjadi objek sasaran dari korban bullying tersebut terjadi pada anak yang memiliki kekurangan-kekurangan dari anggota tubuh yang dijadikan bahan cemooh dan cacian dari pembencinya. (Astuti, 2008).

Salah satu faktor lain yang menyebabkan bullying adalah faktor kesenjangan kekuatan yang dimunculkan dari aspek fisik, akses media sosial yang mengandung informasi yang memalukan, faktor popularitas yang dimiliki, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang rentan akan tersinggung dan kesalahpahaman diantara teman sebaya nya (Olweus, 2019).

Kasus bullying menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi di dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan hasil riset Programme for International Students Assessment (PISA, 2018) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) yang hanya sebesar 22,7%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan dengan jumlah korban sebanyak 41,1%. Angka murid korban bullying ini jauh di atas rata-rata negara Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) bidang hak sipil dan partisipasi anak, Jasra Putra mengatakan kejadian mengenai siswa yang ditendang sampai meninggal, siswa yang jarinya harus diamputasi, menjadi gambaran ekstrem dan fatalnya intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada temannya. Dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Akan terus bertambah dan akan lebih banyak korban yang berjatuhan jika tidak adanya perhatian khusus dari lingkungan khususnya oleh guru dan orangtua yang menjadi pondasi utama bagi anak. Dari penjelasan di atas merupakan gambaran bagi kita bayaknya jumlah korban akibat dari kasus bullying merupakan PR yang besar bagi orangtua maupun guru dalam menjaga dan membimbing anaknya untuk tidak membully dan membiasakan sejak dini menanamkan pendidikan karakter dan moral sebagai bekal untuk peserta didik.

Guru sebagai teladan bagi peserta didik harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola dalam seluruh segi kehidupannya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Guru tidak hanya diuntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentuk kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Zulkarnain, 2019: 27).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bias lepas dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan modal yang harus dimiliki dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju, jika pendidikan suatu bangsa itu baik, maka akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam segi spiritual, intelegensi dan keterampilan. Pendidikan harus memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia, terutama bagi peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Berbagai macam permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu masalah yang sangat penting untuk dilakukan pencegahan adalah tindakan bullying.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang. Fenomena bullying telah lama menjadi bagianv dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih

mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2014:17)

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia dilarang mengolok-olok sesamanya. Larangan ini termaktub dalam surat Al Hujurat ayat 11, berikut bunyinya:

أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنْ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ يَسْخَرُ لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَّبِعْ لَمْ وَمَنْ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ أَلَا سُمْ بِنَسِ تَطَّالِقُ تَتَّابَزُوا وَلَا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,"

Berdasarkan studi pendahuluan pada saat observasi yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta melalui pengamatan ada salah satu kasus tentang bullying verbal seperti cacian dan ejekan serta mengolok olok kepada teman sebaya hal ini dilakukan seorang siswa kepada teman nya dengan memanggil dengan sebutan kata kata Binatang dan lain lain. sejauh ini peneliti hanya menemukan permasalahan tersebut maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih mendalam guna mengetahui apakah adanya Tindakan perilaku yang lebih mendalam seperti bullying secara kekerasan atau pun pelecehan serta apa saja perilaku bullying yang terjadi di di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta.

Guna melakukan upaya agar bisa menunjukkan adanya kebaruan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti dengan penelitian terdahulu, dalam hal ini peneliti membandingkan antara judul penelitian, serta hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penggunaan. Dengan hak tersebut maka penelitian ini berfokus pada Guru Pai dalam mengatasi perilaku bullying di SMA Muhammadiyah 23.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang tidak dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus dan simbol-simbol statistik. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri sehingga dapat menggali masalah yang ada dalam masyarakat. Penelitian berperan aktif dalam memuat rencana penelitian, proses, dan pelaksanaan penelitian, serta menjadi faktor penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Nasution bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai pendekatan mulai dari pendekatan deskriptif, pendekatan psikologis dan sosio emosional yang mengacu pada penelitian kualitatif. Pendekatan Deskriptif mengungkapkan secara deskriptif terkait peristiwa yang terjadi dilapangan atau tempat penelitian. Data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, serta mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat yang didengar serta dibacanya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan data dengan berdasarkan data-data lapangan. Maka dalam pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Mulai dari observasi sampai dengan pengumpulan data lapangan. Adapun waktu yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu terhitung sejak bulan Desember hingga Januari 2019.

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (eksploratif) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji. bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri sehingga dapat menggali masalah yang ada dalam masyarakat. Penelitian berperan aktif dalam memuat rencana penelitian, proses, dan pelaksanaan penelitian, serta menjadi faktor penentu dari keseluruhan proses dan hasil penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrument utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai pendekatan mulai dari pendekatan deskriptif, pendekatan psikologis dan sosio emosional yang mengacu pada penelitian kualitatif. Pendekatan Deskriptif mengungkapkan secara deskriptif terkait peristiwa yang terjadi dilapangan atau tempat penelitian. Data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, serta mencatat secara teliti segala fenomena yang dilihat yang didengar serta dibacanya.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan data dengan berdasarkan data-data lapangan. Maka dalam pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 23

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap. Mulai dari observasi sampai dengan pengumpulan data lapangan. Adapun waktu yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu terhitung sejak bulan Desember hingga Januari 2024.

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (eksploratif) yaitu didasarkan kepada pengamatan obyektif

partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Peneliti dalam hal ini menyusun atau membuat gambaran yang semakin jelas sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian merupakan informan atau orang yang mengetahui mengenai obyek yang akan diteliti seorang peneliti. Dalam penelitian ini peneliti membagi Informan menjadi dua, yakni Informan utama atau fokus dan Informan pendukung. Informan yang menjadi Subyek penelitian sebanyak 1 (satu) Guru Pendidikan Agama Islam, 1 (satu) Guru Bimbingan Konseling dan 10 (sepuluh) Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling tentang *Bullying*

Persepsi guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 23 menganggap perilaku *bullying* merupakan perilaku tidak bermoral yang dapat merusak kepribadian dan mental siswa. *Bullying* memang sering dianggap sebagai candaan, namun dalam hal ini guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 23 mengatakan bahwa yang disebut dengan bercanda adalah ketika kedua pihak sama-sama merasa terhibur, apabila salah satu pihak merasa dilukai secara berulang kali maka hal tersebut sudah termasuk kedalam kategori *bullying*.

Pemahaman ini dapat mempermudah guru dalam menyimpulkan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Dalam pemahaman *bullying*, guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 23 juga mengatakan bahwa kasus *bullying* secara luas yang terjadi di dunia pendidikan hingga ada yang menimbulkan korban jiwa atau kecacatan mental terlihat seolah-oleh jauh namun ternyata sangat dekat dengan lingkungan pendidikan manapun.

Bullying bisa terjadi kapanpun dan dimanapun, untuk itu perlunya pengawasan ketat kepada siswa untuk menghindari adanya dampak yang sangat serius akibat perilaku tersebut. Guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 23 juga beranggapan bahwa kasus *bullying* merupakan sebuah fenomena yang memprihatinkan karena perilaku ini sudah dianggap biasa terjadi sehingga sulit dihilangkan di lingkungan manapun. Perlunya penanaman sikap baik, cara beretika dan tata krama yang baik terhadap sesama dinilai dapat mengurangi perilaku menyimpang tersebut, namun dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang dilakukan dari seluruh pihak, baik siswa, guru, orang tua, maupun masyarakat.

Berdasarkan analisis wawancara yang dilakukan SMA Muhammadiyah 23, penulis melihat guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling memiliki persepsi yang relative sama tentang *bullying*.

Persepsi dan Pengalaman Siswa tentang *Bullying*

Bullying nampaknya belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, hal ini dibuktikan berdasarkan analisis data wawancara terhadap siswa SMA Muhammadiyah 23 yang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal yang biasa mereka temukan, bahkan *bullying* juga dianggap sebagai candaan atau perbuatan untuk mengekspresikan sebuah

pertemanan. Banyaknya siswa yang masih berpemahaman demikian, membuat *bullying* sulit untuk dihindari.

Bullying sering sekali lolos dari pengawasan guru di sekolah, ini terjadi karena banyaknya siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang perilaku menyimpang tersebut. Banyak siswa tidak memahami dampak buruk yang ditimbulkan akibat *bullying* sehingga perilaku ini bisa terjadi secara berulang.

Pada kasus *bullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 23 terjadi secara tidak sengaja akibat ketidaktahuan siswa bahwa apa yang mereka lakukan dapat merugikan pihak lain. Berdasarkan pengakuan siswa SMA Muhammadiyah 23 berinisial RH yang pernah melakukan tindakan *bullying* terhadap salah satu temannya beranggapan bahwa dirinya hanya bercanda melontarkan ejekan-ejekan tanpa sadar membuat rasa ketidak nyamanan di kelas hingga membuat korban enggan untuk masuk sekolah.

Hal yang sama juga terjadi di sekolah yang berbeda seperti yang dialami oleh siswa SMA Muhammadiyah 23 berinisial RZ yang mengaku pernah mengalami perilaku *bullying* oleh temannya karena badannya sangat gendut, ia juga mengaku perilaku itu sudah menjadi terbiasa sehari-hari di sekolah

Pelaku *bullying* sebagian besar adalah teman satu kelas mereka sendiri, karena perilaku ini muncul dari sebuah lelucon yang menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai wujud dari pertemanan yang sangat berlebihan. Jenis *bullying* seperti ini bisa disebut *bullying* verbal yang berujung pada mental. *Bullying* seperti ini terjadi di luar pemantauan dan dampaknya akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa yang menerima perlakuan tidak menyenangkan oleh temannya. Hal ini membutuhkan pengawasan ketat dari pihak lain terutama guru sebagai orang dewasa di sekolah.

Minimnya pemahaman siswa tentang *bullying* ini menjadi sebuah tugas besar bagi guru untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai *bullying* melihat dampak yang timbulkan dari perilaku ini cukup serius.

Bentuk-bentuk *Bullying* di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta

Dari berbagai macam bentuk *bullying* yang terjadi secara umum, perilaku *bullying* yang dialami dan ditemukan oleh siswa SMA Muhammadiyah 23 seluruhnya mengatakan bahwa *bullying* yang sering mereka temui berupa ejekan-ejekan yang mengarah kepada fisik, pekerjaan orang tua, dan cara orang lain bersikap yang terlihat asing bagi mereka. Adapun *bullying* non-verbal yang dilakukan karena melibatkan gerakan atau tindakan namun tidak sampai menimbulkan kekerasan fisik. Meskipun demikian, salah satu SMA Muhammadiyah 23 beranggapan bahwa *bullying* yang terjadi secara verbal bisa jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan *bullying* yang melibatkan fisik, hal ini dikarenakan *bullying* verbal akan memberikan luka yang tidak terlihat atau secara mental, sehingga sulit mengetahui keadaan sebenarnya yang dialami oleh siswa yang menjadi korban perilaku *bullying* tersebut.

Siswa mengatakan untuk sejauh ini di SMA Muhammadiyah 23 hanya perilaku *Bullying* verbal saja seperti mengolok olok dan ejekan, untuk *bullying* non verbal seperti pemalakan dan kekerasan belum pernah terjadi di SMA Muhammadiyah 23.

Bedasarkan data lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi SMA Muhammadiyah 23 sebagai berikut:

- a. *Bullying* verbal, seperti mengejek secara fisik, pekerjaan orang tua, mengolok-olok sifat dan perilaku siswa

Penyebab *Bullying* di SMA Muhammadiyah 23

Bullying tentu tidak akan terjadi apabila tidak ada penyebab atau pemicu baik dari korban maupun pelaku itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti melihat banyaknya penyebab-penyebab dibalik perilaku tersebut. Menurut pernyataan seorang siswa *Bullying* juga dapat disebabkan oleh rasa senioritas, merasa ingin dihormati dan merasa tidak akan terkalahkan dengan siapapun.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* SMA Muhammadiyah 23. Seperti yang diungkapkan oleh Guru PAI Syahfrizal mengatakan, bahwa faktor penyebab *bullying* bisa terjadi karena faktor sekedar mencari perhatian, perkembangan jaman sehingga ada persaingan, atau karena adanya kekurangan dari dalam diri seseorang yang memicu terjadinya *bullying* dikalangan teman-temannya.

Bedasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti melihat berbagai macam faktor penyebab *Bullying* yang terjadi SMA Muhammadiyah 23 yaitu akibat ketidak sengajaan yang menjadi suatu kebiasaan, lelucon yang dianggap menyenangkan, mencari perhatian, faktor ekonomi dan faktor yang berasal dari korban itu sendiri.

Dampak *Bullying* terhadap kepribadian dan karakter Siswa

Bullying bukanlah hal yang mudah dibiarkan begitu saja. Dampak yang ditimbulkan beragam sesuai dengan berat kasus yang terjadi. Namun, perilaku ini tetap membutuhkan perhatian khusus karena pada dasarnya siswa dididik di sekolah untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, apabila terjadi trauma psikis akibat perilaku *bullying* maka akan mempengaruhi masa depan siswa.

Dampak negatif yang dirasakan di SMA Muhammadiyah 23 adalah siswa yang enggan bersekolah karena merasa tidak nyaman berada di kelas dan bertemu teman-temannya. Dampak tersebut akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa di sekolah yang tertinggal. Selain itu, dampak psikologis yang dirasakan oleh siswa juga sangat berbahaya.

Pada sebuah pernyataan, salah satu siswa yang terlibat dalam kasus *Bullying* di SMA Muhammadiyah 23 mengaku merasa tidak nyaman dan merasa minder saat berada di kelas bersama teman-temannya.

Bentuk penyelesaian kasus *Bullying* di SMA Muhammadiyah 23

Penyelesaian kasus *bullying* di SMA Muhammadiyah 23 dilakukan oleh semua pihak terutama guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling yang memegang tanggung jawab dalam penyelesaian kasus yang terjadi.

Penyelesaian kasus *bullying* guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling melakukan koordinasi guna mempermudah pelayanan terhadap siswa yang bersangkutan. Guru sebagai penasehat bagi siswa terus berupaya memberikan solusi dan nasehat terhadap siswa yang bermasalah.

Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 23 juga tidak segan-segan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan perilaku *Bullying*. Sanksi yang diberikan dilapangan tidaklah berat. Adapun sanksi yang diberikan siswa diwajibkan membaca lafal Istighfar sebanyak seratus kali dan meminta maaf kepada yang bersangkutan secara langsung. Apabila kasusnya sudah termasuk berat, maka sekolah yang akan mengambil kebijakan.

Adapun penyelesaian *bullying* oleh guru BK berupa 1) pemanggilan siswa yang bersangkutan oleh guru bimbingan konseling; 2) melakukan pendataan kepada siswa yang bermasalah; 3) berkoordinasi dengan guru PAI terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi; 4) Adanya mediasi dan konseling secara bertahap yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling.

Hal ini menunjukan adanya tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru dalam penanganan kasus *bullying*. Adapun prosedur yang digunakan dalam penanganan, guru melakukan pendekatan secara persuasif dan kekeluargaan karena dinilai efektif dalam menyelesaikan kasus yang terjadi. Selain itu siswa akan lebih nyaman dan terbuka ketika melakukan konseling sehingga akan mempermudah guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa penyelesaian yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 23 sebagai berikut:

- a. Adanya laporan mengenai permasalahan siswa
- b. Pemanggilan siswa yang bersangkutan oleh guru bimbingan konseling
- c. Guru bimbingan konseling melakukan pendataan kepada siswa yang bermasalah
- d. Guru bimbingan konseling berkoordinasi dengan guru pai terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi
- e. Adanya mediasi dan konseling secara bertahap yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling
- f. Guru pendidikan agama islam memberikan nasehat sesuai dengan ajaran agama islam secara bertahap dan guru bimbingan konseling memberikan konseling secara umum
- g. Adanya pengawasan terhadap siswa yang bersangkutan hingga terlihat perkembangan positif
- h. Apabila sulit ditangani, maka akan diserahkan kepada pihak sekolah untuk diberikan solusi terbaik.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 23 dalam menangani

Kasus *Bullying*

Peran guru PAI sangat dibutuhkan karena tindakan *bullying* merupakan perilaku menyimpang siswa yang akan berdampak pada pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 23 bahwa Seorang Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang banyak sekali, walaupun terlihat sederhana dan terlihat hanya sekedar menasehati saja, tapi tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama islam lebih dari itu. Hal itu terkait dengan pembentukan karakter. jika guru PAI tidak dilibatkan maka hasilnya tidak maksimal, tidak akan berubah. Ini merupakan bentuk usaha dari sekolah untuk bisa merubah karakter anak menjadi lebih baik.³²

Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya bertugas mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswanya, tapi menanamkan nilai-nilai Agama Islam sehingga terciptalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Hal ini menjadi tujuan dan keberhasilan bagi seluruh guru Pendidikan Agama Islam dimanapun.

Selain pengajar, guru adalah penasehat bagi peserta didiknya, karena peserta didik akan selalu berhadapan dengan kebutuhan hidupnya dalam membuat suatu keputusan, bertindak, dan dalam proses semua itu guru memiliki peran penting di dalamnya.

Pemberian bimbingan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, peran ini sangat urgent mengingat tanpa adanya bimbingan rohani yakni membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, siswa tidak akan mampu mengenali mana yang baik dan buruk, benar atau salah perilaku yang mereka lakukan. Ketidak mampuan peserta didik yang masih remaja menyebabkan mereka banyak bergantung pada bantuan guru di sekolah.

Dalam penanganan kasus *Bullying* yang terjadi di sekolah, siswa yang bersangkutan membutuhkan lebih banyak pemahaman-pemahaman keagamaan guna menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, penguatan keagamaan sangat dibutuhkan bagi siswa yang bermasalah. Baiknya perilaku siswa merupakan bagian dari kesuksesan seorang guru pendidikan agama dalam mendidik siswanya. Oleh karena itu peran ini akan terus dijalankan oleh guru pendidikan agama islam sebagai seorang professional sekaligus orang dewasa yang bertanggung jawab dalam pembentukan sikap, karakter, dan moral siswa.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam SMA Muhammadiyah 23 dalam menangani Kasus *Bullying*

Guru BK bertugas menangani dan mendata hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan siswa di sekolah. Tidak hanya mengurus keperluan siswa dalam karir tapi juga membantu siswa dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ringan hingga yang berat termasuk *bullying*.

Guru Bimbingan Konseling juga berkoordinasi dengan guru dan wali kelas untuk mengontrol bagaimana perkembangan anak di sekolah, mulai dari perilaku hingga data absensi siswa yang tertulis.

Berperan sebagai guru bimbingan konseling memang berhadapan dengan kebutuhan dan keperluan siswa setiap harinya, baik konseling mengenai karir, pendidikan, bahkan

hingga permasalahan-permasalahan yang terjadi. Peranan guru bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap pencegahan maupun penyembuhan peserta didik yang mengalami tindakan buruk oleh teman- temannya. Seorang guru bimbingan konseling bahkan telah menjadi tempat pertama yang akan dicari oleh siswa untuk melindungi dirinya dari segala hal yang dirasa mengancam, selain itu guru bimbingan konseling juga memiliki tugas untuk mengarahkan siswa dalam mengambil suatu keputusan.

Perbedaan pendekatan penanganan kasus *bullying* guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah 23.

Peran guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMA Muhammadiyah 23 pada umumnya memiliki peran yang sama, hanya saja terdapat perbedaan peran antara guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi.

Dalam penanganan kasus secara kuratif guru pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 23 bertugas memberikan *treatment* dengan melakukan pendekatan psikologi spiritual. Guru pendidikan agama islam akan memberikan nasehat-nasehat, pemahaman nilai-nilai karakter dari sisi pendidikan agama. Tugas ini diberikan kepada guru pendidikan agama islam karena melakukan pendekatan spiritual merupakan wilayah dari guru pendidikan agama islam.

Bedasarkan analisis wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, terapi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan mental siswa yang bermasalah. Adapun guru pendidikan agama islam dalam memberikan *treatment* terhadap siswa yang bermasalah dilakukan secara pribadi diluar jam belajar mengajar dan tidak dilakukan di ruang guru atau tempat-tempat ramai lainnya. Guru pendidikan agama islam memberikan kesempatan siswa untuk melakukan konseling disaat jam istirahat dan pulang sekolah, tujuannya untuk memberikan rasa tenang, aman dan nyaman sehingga siswa yang bersangkutan dapat lebih leluasa untuk menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Yang membedakan dalam proses ini, guru Pendidikan Agama Islam SMA Muhammadiyah 23 melakukan proses konseling secara satu persatu baik yang dianggap sebagai korban maupun pelaku, dengan anggapan apabila dalam proses tersebut kedua siswa dipertemukan maka akan mengganggu kenyamanan dan rasa aman siswa sehingga siswa yang bersangkutan dikhawatirkan tidak akan bisa terbuka untuk bercerita dan bahkan tidak mau hadir saat dipanggil dalam pertemuan. Oleh karena itu mereka diberikan kepercayaan penuh untuk dapat saling memaafkan dan merubah sikap. Setelah semua proses dirasa cukup, guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 23 berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk memantau perkembangan sikap dan mental siswa apakah berkembang kearah positif atau sebaliknya. Apabila semua proses telah dilakukan namun tidak menyelesaikan permasalahan, maka kasus akan naik statusnya dan diserahkan kepada keputusan sekolah.

Berbeda dengan guru pendidikan agama islam SMA Muhammadiyah 23, setelah menyelesaikan konseling satu persatu dengan siswa yang bersangkutan, guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling akan memanggil kedua belah pihak siswa yang bemasalah secara bersamaan dan melakukan proses mediasi antar keduanya, karena dinilai

dalam proses ini kedua pihak yang bermasalah dapat mengetahui kondisi satu sama lain.

SIMPULAN

Bullying, menurut guru pendidikan Islam SMA Muhammadiyah 23, merupakan tindakan moral yang dapat merusak reputasi dan kesehatan mental siswa. Hal ini sering dianggap sebagai kejahatan, namun dianggap sebagai bentuk intimidasi ketika dua hak bertentangan. Penting bagi guru untuk memahami sifat penindasan dan bagaimana cara mengatasinya.

Bullying merupakan fenomena yang sering diabaikan oleh guru karena sering dianggap sebagai bentuk hukuman atau cara untuk mengungkapkan sikap negatif. Guru harus bekerja sama dengan siswa untuk mengatasi penindasan dan mencegahnya meningkat. Bullying tidak hanya menjadi masalah bagi guru, namun juga bagi siswa itu sendiri. Guru harus memahami bahwa apa yang mereka lakukan dapat berdampak pada orang lain, dan bahwa penindasan adalah masalah serius yang dapat diatasi dengan mengatasi masalah tersebut.

Bullying merupakan masalah serius yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa dan dapat diatasi oleh guru. Guru harus menyadari konsekuensi dari penindasan dan berupaya memberikan dukungan kepada siswa yang mengalaminya.

Penyebab *bullying* di SMA Muhammadiyah 23 yakni rasa senioritas, merasa ingin dihormati dan merasa tidak akan terkalahkan dengan siapapun, faktor ekonomi, mencari perhatian, adanya kelemahan diri, dominasi siswa laki-laki dalam kelas, ketidaksiapaan yang menjadi suatu kebiasaan.

Dampak *Bullying* terhadap kepribadian dan karakter Siswa. trauma psikis, enggan bersekolah, merasa takut saat berada di kelas bersama teman-temannya, tertekan, tidak percaya diri.

Bentuk penyelesaian kasus *Bullying* pemanggilan siswa yang bersangkutan oleh guru bimbingan konseling melakukan pendataan kepada siswa yang bermasalah berkoordinasi dengan guru PAI terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi, adanya mediasi dan konseling secara bertahap yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling, sanksi yang diberikan siswa diwajibkan menulis lafal Istighfar sebanyak 2 lembar kertas polio dan meminta maaf kepada yang bersangkutan secara langsung.

Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal. Maksimal 100 kata

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak totong heri selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa meluangkan waktunya untuk bimbingan, arahan kepada penulis dan terimakasih juga kepada kedua orang tua saya yang telah melahirkan saya serta memberikan dukungan selama 4 tahun saya melakukan perkuliahan atas segala dukungan, cinta dan pengorbanan mereka selama ini, tanpa adanya mereka, saya tidak akan mencapai

apapun dalam hidup ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai selesai dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.
- Pendidikan Transformatif, J., Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, mun. (n.d.). Kajian keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. (2021). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Lorita, B. A., Wismanto, Y. B., Widhianingtanti, L. T., Bartolomeus, Y., Adiwena, S., Psi, M. S., Daniswara, A., Wijaya, M., Psi, P., Eugenius, T., Reinaldi, M., Psi, M., Bramanwidyantari, S., Monica, W., Satyajati, M., Lidwina, F., Sindoro, M., Psi, W., & Hapsari, S. (n.d.). E-Prosiding Seminar Nasional Biopsikosoial 2023. <https://drive.google.com/drive/folders/1PfiTle8uCBUX9bPvqjJOLohmcuRUm1zQ>
- Sarasati, B., Kusumawati, D., & Wdiastuti, I. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Melalui Program “Welcome Day.” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1648>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter (Vol. 5).
- Bu’ulolo (, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (n.d.). COUNSELING FOR ALL: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Pendidikan, M. P., Islam, A., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (n.d.). Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Bullying Di Smp Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 17(2), 79–90.